

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Melakssiswaan pembelajaran yang berkaitan dengan IPA melalui praktek masih cukup memungkinkan untuk dilakssiswaan secara daring, hanya saja memang pelaksanaannya tidak semaksimal praktek secara langsung dengan tatap muka. Rasa bosan pasti dirasakan setiap siswa apalagi dengan kondisi proses pembelajaran yang dilakukan di rumah masing-masing, maka dari itu seorang Guru harus memahami kapan siswa sampai pada titik jenuhnya. Dalam pembelajaran daring sangat sulit seorang Guru mengetahui kapan siswa sudah sampai pada titik jenuhnya, Guru bisa mengetahuinya dengan melihat beberapa tanda seperti tidak responsifnya siswa membalas chat grup dari Guru, kemudian bisa menanyakan langsung kepada para siswa apakah mereka masih bisa menerima konsep pembelajaran yang sedang diterapkan ataupun Guru bisa melakukan evaluasi mingguan dengan memanggil para siswa beserta orangtuanya secara bergantian dengan tetap menjaga protokol kesehatan. Dengan begitu setiap permasalahan pasti akan menemui penyebabnya dan jalan keluarnya. Kemudian yang lebih penting adalah jangan membebankan siswa dengan diberikannya banyak tugas, karena nyatanya memberikan banyak tugas bukan solusi efektif untuk membuat siswa menjadi paham dan hasil yang didapatpun cenderung sempurna karena bukan merupakan hasil dari siswa itu sendiri.

Seorang Guru yang baik bukanlah Guru yang memiliki banyak prestasi ataupun sering keluar pergi luar negeri. Melainkan Guru yang mampu memahami kondisi setiap muridnya, mampu akrab dengan muridnya dan mampu membuat muridnya bahagia dan nyaman dalam proses pembelajaran ataupun bercengkrama dengan siswanya baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Bukan prioritas utama seorang Guru untuk mendapatkan sebuah apresiasi dari siswanya, tetapi tidak dapat di pungkiri setiap Guru pun ingin diapresiasi. Walaupun memang harus mendapatkan apresiasi, bentuk apresiasinya tidak mengharapkan sebuah hadiah melainkan cukup dengan sebuah pengakuan dan kepatuhan dari

setiap siswanya. Ketika seorang Guru peka dengan keinginan siswa dan memahami bagai mana kondisi setiap siswa maka mereka akan memberikan timbal balik berupa sebuah pengakuan dan penghormatan yang disebut dengan *Respect Education*. Ketika proses pembelajaran menyenangkan tanpa diberi tekanan apapun siswa akan mengikuti proses pembelajaran, tetapi ketika proses pembelajaran membosankan diberi tekanan seperti apapun siswa tidak akan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

## **B. Saran**

Sesuai dengan penelitian *implementasi* dan *apresiasi* pembelajaran *E-Learning* bagi siswa SD di masa pandemi (studi *narrative inquiry* pada pembelajaran peduli terhadap makhluk hidup di kelas IV sekolah dasar), maka peneliti merekomendasikan hal-hal berikut:

### **1. Bagi Pendidik**

Pendidik harus paham bagaimana keadaan dan keinginan siswa dalam proses pembelajaran. Kritikan atau masukan yang diberikan siswa tentang proses pembelajaran seharusnya bukan dianggap sebagai hal yang negatif, justru hal tersebut bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi Guru. Melakssiswaan pembelajaran IPA dengan praktek secara daring di masa pandemi ini masih memungkinkan untuk dilakssiswaan. Dengan begitu pembelajaran praktek ini bisa menjadi solusi atau salah satu cara untuk mengatasi bosan dalam belajar di masa pandemik.

### **2. Bagi Peneliti**

Kondisi pandemi seperti ini yang mengharuskan siswa belajar daring di rumah masing-masing. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menemukan inovasi baru untuk membuat proses pembelajaran tidak membosankan. Kemudian ada dua hal yang menarik yang perlu dipelajari oleh peneliti selanjutnya yaitu rasa bosan siswa dan bentuk apresiasi siswa. Dengan mempelajari lebih lanjut tentang dua hal tersebut di harapkan mampu menemukan informasi baru yang bisa diterapkan di dalam pembelajaran sehing dapat membentuk relasi dan komunikasi yang baik antar siswa dan Guru.